



**SUFIKS ~*GATAI* DALAM KALIMAT
BAHASA JEPANG
(PERBANDINGAN DENGAN SUFIKS ~*NIKUI* DAN ~*ZURAI*)**

日本語の文章における接尾辞「～がたい」
(接尾辞「～にくい」と「～づらい」の比較)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Fida Nurrany Lathifah
NIM 13050114120006

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

**SUFIKS ~*GATAI* DALAM KALIMAT
BAHASA JEPANG
(PERBANDINGAN DENGAN SUFIKS ~*NIKUI* DAN ~*ZURAI*)**

日本語の文章における接尾辞「～がたい」
(接尾辞「～にくい」と「～づらい」の比較)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Srata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Fida Nurrany Lathifah

NIM 13050114120006

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Juni 2019

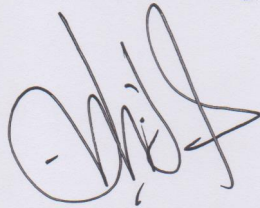
Penulis,

Fida Nurrany Lathifah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lina Rosliana', written over a horizontal line.

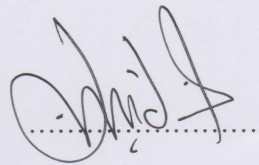
Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sufiks *~gatai* dalam Bahasa Jepang (Perbandingan dengan Sufiks *~nikui* dan *~zurai*)” ini telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 24 Juni 2019

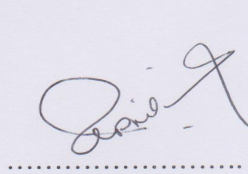
Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001



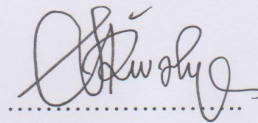
Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 197504182003122001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197403012000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11)

“Lakukan sebaik mungkin untuk apa yang telah kamu impikan”

(FNL)

一所懸命やってみて、結局その結果が良いはず！

(Anonim)

Karya penulis yang terbilang masih jauh dari kata sempurna ini dipersembahkan untuk Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada penulis dan kedua orang tua yang selalu memberikan doa serta dukungan dalam berbagai aspek kehidupan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sufiks *~gatai* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Perbandingan dengan Sufiks *~nikui* dan *~zurai*) ”. Penulis sangat senang dan bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu, ilmu, saran, bimbingan, kesabaran, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan.
4. Nur Hastuti, S.S., M.Hum, selaku dosen wali semester pertama hingga semester ke lima. Terima kasih Sensei, atas waktu, nasihat dan dukungan Sensei kepada penulis.

5. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum, selaku dosen wali penulis sejak semester ke enam. Terima kasih atas waktu, motivasi, dan pembelajarannya selama ini, Sensei.
6. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
7. Kyoko Ashihara selaku dosen wali dan dosen pembimbing selama penulis menjalani pertukaran pelajar di Universitas Ryukyus, Okinawa, Jepang. Terima kasih Sensei atas segala semangat, bantuan dan diskusi-diskusinya yang membuat penulis semakin tertarik dengan bahasa dan kebudayaan Jepang.
8. Seluruh dosen dan staff “*Global Education Center*” Universitas Ryukyus, Okinawa, Jepang. Terima kasih atas kesempatan, ilmu dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulis menjalani pertukaran pelajar.
9. Keluarga penulis : Mama, Babeh, kedua Abang tercinta dan Teteh tersayang. Terima kasih atas segala doa, dukungan, bantuan serta nasihat yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. Wilujeng Diah Asmara Wati. Terima kasih serta atas segala kebaikan, nasihat, dukungan dan semangat yang telah diberikan sejak di bangku perkuliahan pertama hingga saat ini. Semoga Ajeng selalu diberi kebahagiaan dan tercapai segala cita-citanya.

11. Teman-teman penulis puisi cicak di dandang : Yuda, Aim, dan Rere. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan di setiap kita berkumpul, menjadi teman berbagi kesenangan maupun keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
12. Teman-teman dan kakak tingkat di kampus yang selalu membantu penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun selama perkuliahan : Ida, Bela, Shinta, Kiki, Kak Magda, Kak Lina. Terima kasih telah bersedia menjadi teman juga senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014. Terima kasih atas kenangan indah selama ini. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang.
14. Teman-teman satu bimbingan Lina Sensei. Terima kasih atas segala nasihat dan semangat yang diberikan.
15. Teman-teman Tari Bali FIB : Eky, Felix dan lainnya. Terima kasih selalu menghibur dengan mengajak penulis menari selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.
16. Teman-teman asrama *Ajisai-to C-4* : *Yuu-chan*, *Kaede-chan*, *Bea-chan*, *Eri-chan*. Terima kasih telah menjadi teman satu asrama selama penulis di Okinawa, yang selalu bersedia direpoti dengan segala permohonan dan permintaan penulis. Semoga kita bisa segera berkumpul kembali ya.

17. Teman-teman diskusi : Shiori-*chan*, Wakana-*chan*, Suzuha-*chan* dan Shin-*kun*. Terima kasih telah menjadi teman selama penulis berada di Okinawa, Jepang, yang tiada henti memberikan nasihat, dukungan, dan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga ada kesempatan lagi untuk bertemu kalian kembali.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Juni 2019

Penulis,

Fida Nurrany Lathifah

DAFTAR ISI

HALAAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode Penelitian	5

1.4.1 Metode Pengumpulan data	6
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Morfologi	11
2.2.2 Morfem.....	12
2.2.3 Kata	12
2.2.4 Kelas Kata	13
2.2.4.1 Verba	12
2.2.4.2 Adjektiva	13
2.2.5 Unsur Pembentukan Kata.....	16
2.2.6 Pembentukan Kata.....	16
2.2.7 Afiks (<i>Setsuji</i>).....	18
2.2.8 Sufiks (<i>Setsubiji</i>)	19

2.2.9 Sufiks ~ <i>gatai</i>	20
2.2.10 Sufiks ~ <i>nikui</i>	22
2.2.11 Definisi ~ <i>zurai</i>	24
2.2.12 Semantik	25
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	27
3.1 Struktur dan Makna Sufiks ~ <i>gatai</i>	27
3.1.1 Sufiks ~ <i>gatai</i> Melekat Pada Verba <i>Kanyouku</i>	27
3.1.2 Sufiks ~ <i>gatai</i> Melekat Pada Verba <i>Ninshiki</i>	36
3.1.3 Sufiks ~ <i>gatai</i> Melekat Pada Verba <i>Hatsugen</i>	46
3.2 Substitusi.....	53
3.2.1 Substitusi sufiks ~ <i>gatai</i> dan ~ <i>nikui</i>	53
3.2.1.1 Pada Verba <i>Kanyouku</i>	54
3.2.1.2 Pada Verba <i>Ninshiki</i>	55
3.2.1.3 Pada Verba <i>Hatsugen</i>	57
3.2.2 Substitusi Sufiks ~ <i>gatai</i> dan ~ <i>zurai</i>	58
3.2.2.1 Pada Verba <i>Kanyouku</i>	59
3.2.2.2 Pada Verba <i>Ninshiki</i>	60
3.2.2.3 Pada Verba <i>Hatsugen</i>	62

BAB IV PENUTUP	66
4.1 Simpulan	66
4.2 Saran.....	67
<i>YOUSHI</i>	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74
BIODATA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur dan Makna Sufiks *Gatai*

Tabel 3.2 Substitusi Sufiks *Gatai*, *Nikui* dan *Zurai*

INTISARI

Lathifah, Fida Nurrany. 2019. “Sufiks *~gatai* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Perbandingan dengan Sufiks *~nikui* dan *~zurai*)”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kemungkinan sufiks *~gatai* dapat bersubstitusi dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari situs web dan artikel berita *online*. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Hasil analisis disajikan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan hasil analisis, sufiks *~gatai* dapat dilekati dengan 3 kategori verba yaitu (1) *kanyouku* atau idiom, (2) *ninshiki* atau verba kognitif, dan (3) *hatsugen* atau verba verbal. Terdapat 2 makna yang mengandung sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang yakni (1) makna tidak dapat direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi, (2) makna tidak menerima suatu persetujuan. Selain itu, hasil dari substitusi yakni (1) Sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *kanyouku* tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*, (2) Sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *ninshiki* kecuali verba ‘*wasureru*’ dan verba ‘*shinjiru*’ dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai* namun memiliki perbedaan nuansa dalam kalimat, (3) Sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *hatsugen* dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai* namun memiliki perbedaan nuansa dalam kalimat.

Kata kunci : Sufiks *~gatai*, struktur, makna, substitusi

ABSTRACT

Lathifah, Fida Nurrany. 2019. “Sufiks ~gatai dalam Kalimat Bahasa Jepang (Perbandingan dengan Sufiks ~nikui dan ~zurai)”. *Thesis. Departement of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.*

The aim of this research is to describe the structure and meaning of suffix ~gatai. Furthermore, this reseacrh also to describe the possibilities suffix ~gatai could be subtituted with suffix ~nikui and ~zurai.

The data which being used are obtained from the website and online news articles. The data were collected by observation method and writing technique. Then for data analysis using agih method. The results of the analysis is presented by informal method which explained with simple words.

Based on the results of the analysis, suffix ~gatai can be attached to 3 categories of verbs (1) kanyouku or idiom, (2) ninshiki or cognitive verbs, and (3) hatsugen or verbal verbs. There are 2 meanings that contain of suffix ~gatai in japanese sentences, (1) cannot be realized or it is impossible for something to happen, and (2) not accepting an agreement. Moreover, the results of substitution is (1) suffix ~gatai attached to kanyouku cannot be replaced with suffixes ~nikui and ~zurai, (2) suffix ~gatai that attached with ninshiki except ‘wasureru’ verb and ‘shinjiru’ verb can be replaced with suffixes ~nikui and ~zurai but has different nuance in the sentence, (3) suffix ~gatai that attached with hatsugen can be replaced with suffixes ~nikui and ~zurai but has different nuance in the sentence.

Keywords: Suffix ~gatai, structure, meaning, substitution

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa, manusia akan saling berinteraksi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain. Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan demikian terlihat jelas bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bila ingin mempelajari atau meneliti bahasa tentu tidak terlepas dari ilmu linguistik.

Kridalaksana (2008:143) menyatakan linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan penyelidikan bahasa secara ilmiah. Dengan kata lain, bahwa apapun masalah yang berkaitan dengan kebahasaan termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasan linguistik. Menurut Chaer (2007:3) ilmu linguistik disebut juga linguistik umum (*general linguistics*) yang tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya.

Di dalam ilmu linguistik terdapat beberapa cabang ilmu, salah satunya morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2012:97).

Dalam bahasa Jepang, morfologi disebut *keitairon* (形態論). Morfologi juga mempelajari tentang afiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, 2007:177). Afiks biasanya merupakan morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Menurut Verhaar (2012:107) afiks dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi empat, yaitu prefiks yang diimbuhkan di sebelah kiri kata dasar, sufiks yang diimbuhkan di sebelah kanan kata dasar, infiks yang diimbuhkan dengan menyisipkan di dalam kata dasar, konfiks atau simulfiks atau ambifiks atau sirkumifiks yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri kata dasar dan sebagian di sebelah kanannya.

Sementara dalam bahasa Jepang, istilah afiks disebut dengan *setsuji* (接辞). *Setsuji* yang dominan atau lebih sering digunakan yaitu, *settougo* (prefiks) dan *setsubiji* (sufiks). *Settougou* adalah imbuhan yang dilekatkan di depan sebuah kata dasar dan *setsubiji* adalah imbuhan yang dilekatkan di akhir sebuah kata dasar. Berikut contoh *settougo* dan *setsubiji* :

<i>settougo</i> :o- + <i>taku</i>	→ <i>otaku</i> (rumah)
<i>fu</i> - + <i>tame</i>	→ <i>futame</i> (tidak berguna)
<i>mu</i> - + <i>rishi</i>	→ <i>murishi</i> (tidak berbunga)
<i>setsubiji</i> : <i>abura</i> + - <i>ppoi</i>	→ <i>aburappoi</i> (berminyak)
<i>takai</i> + - <i>sa</i>	→ <i>takasa</i> (ketinggian)
<i>kindai</i> + - <i>tekina</i>	→ <i>kindaitekina</i> (modern)

(Sunarni dan Johana, 2010:52-55)

Selain contoh yang disebutkan di atas, masih terdapat *settougo* (prefiks) dan *setsubiji* (sufiks) lainnya yang ada dalam bahasa Jepang. Membahas mengenai sufiks, dalam bahasa Jepang terdapat sufiks yang memiliki arti ‘sulit’ yaitu sufiks *~gatai*. Sufiks *~gatai* merupakan sufiks yang melekat pada kelas kata verba bentuk stem atau akar. Berikut contoh kalimat yang dilekati sufiks *~gatai* :

- a. 彼女の言っていることは信じがたい。
Kanojo no itteiru koto wa shinji gatai.
 Ucapan dia sulit dipercaya.

(ejje.weblio.jp)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, *~gatai* melekat pada verba *shinjiru* yang artinya ‘percaya’. Namun, jika verba tersebut dilekati dengan sufiks *~gatai* maka artinya menjadi ‘sulit dipercaya’. Selain sufiks tersebut, terdapat sufiks lain yang memiliki makna sama yaitu, sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Berikut contoh kalimat yang dilekati sufiks *~nikui* dan *~zurai* :

- b. あの教室のドアは古くて開けにくい。
Ano kyoushitsu no doa wa furukute ake nikui.
 Pintu di kelas itu sudah usang jadi sulit dibuka.

(j-nihongo.com)

- c. 泣いている母を置いて出発しづらい。
Naite iru haha wo oite shuppatsushi zurai.
Sulit bagiku meninggalkan ibu yang sedang menangis.

(www.japanesepod101.com)

Dari kedua contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kalimat yang mengandung sufiks *~nikui* dan *~zurai*, memiliki makna ‘sulit’, sama seperti sufiks

~gatai. Kemudian, apabila dilihat dari proses pembentukan verba yang dilekatinya, sufiks *~nikui* dan *~zurai* pun melekat pada verba bentuk stem atau akar. Sehingga dapat dikatakan, ketiga sufiks tersebut memiliki kemiripan arti serta proses pembentukan kata yang sama. Namun, sebenarnya masing-masing sufiks tersebut terdapat perbedaan dalam penggunaannya.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana struktur dan makna sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang, serta dapat menggantikan atau tidaknya sufiks *~gatai* jika disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Oleh karena itu, penulis tuangkan dalam penelitian “Sufiks *~gatai* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Perbandingan dengan Sufiks *~nikui* dan *~zurai*)”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latarbelakang yang telah diungkapkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan makna kalimat yang mengandung sufiks *~gatai*?
2. Apakah sufiks *~gatai* dapat disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*?

1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur dan makna kalimat yang mengandung sufiks *~gatai*.

2. Mendeskripsikan sufiks *~gatai* dapat disubstitusikan atau tidak dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*.

1.3 Ruang Lingkup

Adanya ruang lingkup dalam suatu penelitian untuk membatasi agar pembahasan masalah tidak meluas sehingga objek penelitian menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekan pada kajian struktur dan makna pada kalimat yang mengandung sufiks *~gatai*. Oleh karena itu, penulis membatasi pada kajian morfologi yaitu proses pembentukan verba yang dilekati sufiks *~gatai*, karena sufiks *~gatai* dapat mengubah kelas kata verba menjadi adjektiva. Selain itu juga penelitian ini akan membahas mengenai makna kalimat yang mengandung sufiks *~gatai*.

1.4 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti membuat generalisasi atau kesimpulan umum setelah melakukan analisis data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/ foto/ catatan harian, memorandum, video-tipe (Subroto, 1992:7).

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diinginkan penulis, ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam melakukan penelitian yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode simak, metode ini dimaknai sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni mencatat kalimat yang mengandung topik dari penelitian. Data pada penelitian ini bersumber dari website seperti kotonoha.gr.jp, yourei.jp, ejje.weblio.jp dan situs lainnya yang mengandung topik dari penelitian. Data-data yang telah didapatkan tersebut diambil untuk dianalisis dengan mencantumkan sumbernya.

1.4.2 Metode Analisis Data

Setelah data dan teori pendukung terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Tahap ini merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:6). Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana struktur dan makna sufiks *~gatai*, dan dapat saling menggantikan atau tidaknya sufiks *~gatai* jika disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai* dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode agih. Metode agih memiliki teknik dasar yang disebut juga teknik bagi unsur langsung, karena cara awal yang digunakan saat analisis ialah membagi unsur-unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan dari teknik bagi unsur langsung yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik ganti (substitusi).

Teknik ganti merupakan teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual, untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Apabila dapat saling menggantikan, berarti unsur-unsur tersebut memiliki kelas atau kategori yang sama.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan referensi pada pengembangan bahasa maupun masukan bagi penyusun buku dan sejenisnya yang berkaitan. Selain itu juga, diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembelajar mengenai struktur dan makna sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk pembelajar bahasa Jepang pada

umumnya maupun pembelajar linguistik bahasa Jepang, khususnya mengenai sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk kemudahan pemahaman terhadap penelitian ini, dibuatlah suatu sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini peneliti menjelaskan terkait penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, dan kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil analisis yang terdiri atas pembahasan struktur dan makna penggunaan sufiks *~gatai*. Serta saling menggantikan atau tidaknya kalimat yang dilekati dengan sufiks *~gatai* jika disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat oleh penulis dalam melakukan penelitian. Serta, saran atau anjuran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada subbab tinjauan pustaka ini, penulis menyajikan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema dari penelitian ini, serta menghindari duplikasi penelitian. Penelitian mengenai sufiks *~nikui* dan *~zurai* pernah dilakukan oleh Kinjo Katsuya pada tahun 2011 dari Universitas Ryukyus, Jepang. Permasalahan dalam penelitian tersebut yakni, menjelaskan bagaimana perbedaan frekuensi atau jumlah pemakaian sufiks *~nikui* dan *~zurai* serta menjelaskan verba seperti apa yang paling sering digunakan dalam kalimat yang mengandung sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Data dalam penelitian tersebut bersumber dari Yahoo 知恵袋(*chiebukuro*).

Dalam penelitian yang ditulis oleh Kinjo Katsuya, kalimat yang mengandung sufiks *~nikui* pada sumber data berjumlah 19.370 data. Sedangkan kalimat yang mengandung sufiks *~zurai* sebanyak 3.519 data. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa verba yang dilekati sufiks *~nikui* tidak hanya terbatas pada verba transitif (他動詞) dan intransitif (自動詞), namun verba yang berkaitan dengan pendapat (思考動詞), verba yang berkaitan dengan tanggapan (知覚動詞), dan lainnya. Sedangkan penjelasan mengenai sufiks *~zurai* yaitu, tidak dapat dilekati dengan verba non-volisional (無意志動詞), verba intransitif (自動詞).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah permasalahan dalam penelitian serta sufiks yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis meneliti mengenai struktur dan makna sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang, serta sufiks tersebut jika disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai* dapat saling menggantikan atau tidak.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:2) dalam buku mengenai morfologi mengatakan bahwa morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-seluk bentuk kata (struktur kata). Hal tersebut sependapat dengan Ramlan (1997:21) yang menyatakan morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Dalam bahasa Jepang istilah morfologi disebut dengan *keitairon*. Menurut Koizumi (1993:89) morfologi adalah :

意味を担う最小の言語形態論形式を「形態素」と呼ぶが、形態論はこの形態素を扱う部門である。

Keitairon (morfologi) yaitu salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang disebut dengan *keitaso*/morfem.

2.2.2 Morfem

Menurut Ramlan (1997:32) yang dimaksud dengan morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil dan satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Hal tersebut sependapat seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2009:42) morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.

Menurut Koizumi (1993:90) mengenai pengertian morfem yakni :

形態素は「意味を担う最小の言語形式」である。
Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna.

Selain mengungkapkan pengertian morfem, Koizumi juga menjelaskan mengenai jenis morfem yang dibagi menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat membentuk ujaran dalam bentuk tunggal. Sedangkan morfem terikat adalah morfem lain dan tidak dapat membentuk ujaran dalam bentuk tunggal.

2.2.3 Kata

Kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya di depannya dan dibelakangnya dalam tuturan (Verhaar, 2001:97). Sedangkan menurut Ramlan (1997:33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata belajar terdiri dari tiga suku yaitu be, la, dan jar. Suku /be/ terdiri dari dua fonem, suku /la/ terdiri

dari dua fonem. Dan /jar/ terdiri dari tiga fonem. Jadi kata belajar terdiri dari tujuh fonem yaitu / b,e,l,a,j,a,r /. Sedangkan sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Jadi yang dimaksud dengan kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango*, yaitu satuan terkecil yang membentuk kalimat. *Tango* juga merupakan satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal (Shinmura dalam Sudjianto, 2004:136).

2.2.4 Kelas Kata

Kridalaksana (2008:116) menyatakan kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya, klasifikasi atas nomina, adjektiva, dan sebagainya. Itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana.

Dalam bahasa Jepang kelas kata disebut dengan *hinshi* yang dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu 1) *Doushi* (verba), 2) *I-Keiyoushi* (adjektiva I), 3) *Na-Keiyoushi* (adjektiva Na), 4) *Meishi* (nomina), 5) *Rentaishi* (prenomina, 6) *Fukushi* (adverbia), 7) *Kandoushi* (interjeksi), 8) *Setsuzokushi* (konjungsi), 9) *Jodoushi* (verba bantu) , 10) *Joshi* (partikel). Dahidi dan Sudjianto (2007:147)

2.2.4.1 Verba

Doushi atau verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. (Sudjianto dan Dahidi, 2004:149)

Ciri-ciri verba menurut Iori (2000:341) adalah sebagai berikut :

- a. Verba dalam bentuk kamus diakhiri dengan *~masu*, *~te/de*, *~tai* atau yang lainnya menunjukkan perubahan bentuk.
- b. Hampir semua verba menunjukkan pergerakan subyek. Sedangkan yang lainnya seperti *aru*, *iru*, *dekiru* menunjukkan keadaan subyek.
- c. Penggunaan verba dibagi menjadi 3 golongan:

Golongan I disebut dengan *godandoushi*. Ketika mengalami perubahan, bagian pangkal kata tidak mengalami perubahan dan berakhiran dengan huruf konsonan.

Golongan II disebut dengan *ichidandoushi*, dimana ciri-cirinya adalah pangkal katanya diakhiri dengan huruf vokal *-i* atau *-e*.

Golongan III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut dengan *henkakudoushi*. Ada pula kasus seperti pada kata *benkyoushimasu*, verba *-suru* yang melekat pada nomina *benkyou* disebut sebagai *doumeishi*.

Selain klasifikasi verba di atas, Matsuoka (1989:13) membagi verba sebagai berikut:

動詞は様々な観点から分類することができるが、ここでは、特に重要であると考えられる「動態動詞」「状態動詞」、「自動詞」「他動詞」、「意志動詞」「無意志動詞」、という 3 種類の分類を掲げる。

Verba dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, namun disini akan membahas 3 pasang klasifikasi verba yang perlu diingat yaitu (verba aktivitas -verba statif), (verba transitif - verba intransitif), dan (verba volisional - verba non volisional).

1. Verba aktivitas (*doutaidoushi* 動態動詞) – Verba statif (*joutaidoushi* 状態動詞)

Doutaidoushi adalah verba yang menunjukkan suatu gerakan. Contoh: *taberu* ‘makan’ dan *nomu* ‘minum’. *Joutaidoushi* adalah verba yang menunjukkan suatu keadaan, situasi, kondisi, atau kepunyaan. Contoh : *dekiru* ‘bisa’ dan *iu* ‘berkata’.

2. Verba transitif (*tadoushi* 他動詞) – Verba Intransitif (*jidoushi* 自動詞)

Tadoushi adalah verba transitif atau verba yang memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh : (*ramen wo*)*taberu* ‘makan(ramen)’ dan (*saifu wo*) *sagasu* ‘mencari (dompet)’. *Jidoushi* adalah verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contoh : *iku* ‘pergi’ dan *neru* ‘tidur’.

3. Verba volisional (*ishidoushi* 意志動詞) – Verba non volisional (*muishidoushi* 無意志動詞)

Ishidoushi adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh : *benkyou suru* ‘belajar’ dan *akeru* ‘membuka’. *Muishidoushi* adalah verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek. Contoh : *ushinau* ‘hilang’ dan *taoreru* ‘jatuh’.

2.2.4.2 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Jepang disebut dengan *keiyoushi*. Pada umumnya adjektiva dibagi menjadi dua, yaitu adjektiva-i (*ikeiyoushi*) dan adjektiva-na (*nakeiyoushi*). Adjektiva -i adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Sudjianto dan Dahidi, 2004:154).

Setiap kata yang termasuk adjektiva-i selalu diakhiri dengan silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, namun terdapat juga beberapa adjektiva yang berakhiran /i/ tetapi tidak termasuk ke dalam adjektiva-i, contohnya *yuumei* “terkenal”, *kirai* “benci”, dan *kirei* “cantik/ indah/ bersih”. Sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya, dan bentuk *shuushikei* nya berakhir dengan *~da* atau *~desu* disebut dengan adjektiva-na atau *nakeiyoushi* (Sudjianto dan Dahidi, 2004:15). Dalam penggunaannya adjektiva-na sering diartikan sebagai nomina. Contoh dari adjektiva-na adalah *shizuka* (tenang), *iya* (muak/tidak senang), *fushigi* (aneh), *kirai* (benci), dan sebagainya.

2.2.5 Unsur Pembentukan Kata

Pembentukan kata menurut Sunarni (2010:12) meliputi dua kajian, yakni *gokouzo*, yaitu menganalisis secara internal dan *gokeiseiron*, yaitu menganalisis secara diakronik sampai pada kajian etimologi kata tersebut. Adapun unsur-unsur pembentukan kata secara internal yaitu, *Goki* (dasar kata), *Gokon* (akar kata), *Gokan* (pangkal kata), *Gobi* (akhiran atau ending).

2.2.6 Pembentukan Kata

Kata merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari satu morfem bebas atau lebih (Iori, 2001:34). *Gokeisei* adalah istilah bahasa Jepang dari pembentukan kata. Menurut Machida (2005:54) pembentukan kata adalah cara membuat kata yang baru. Contohnya, nomina *ohashi* (sumpit) terbentuk dari afiks *-o* yang

melekat pada nomina *hashi*. Selain itu nomina *tanigawa* (aliran gunung) terbentuk dari gabungan dua buah nomina, yaitu *tani* (lembah) dan *kawa* (sungai). Pada umumnya terdapat dua jenis bentukan kata dalam bahasa Jepang, yaitu kata turunan dan kata majemuk. Proses bentukan kata pertama adalah kata turunan atau kata yang terbentuk dengan struktur morfem isi dan afiks yang mana dalam bahasa Jepang disebut dengan *haseigo* atau 'kata jadian'. Dalam bahasa Jepang, kata turunan diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Prefiks + Morfem isi

1. *O + meishi* (nomina) → *ohashi, okome* (sumpit, beras)
2. *Go + meishi* → *gohon, gokazoku* (buku, keluarga)

b. Morfem isi + Sufiks

1. *Keiyoushigokan* (pangkal kata sifat) + *sa* → *atsusa, samusa*
kepanasan, kedinginan
2. *Meishi* + *suru* → *undousuru, henkasuru*
berolahraga, mengubah

Proses bentukan kata yang kedua, yaitu kata majemuk atau sebuah kata baru yang terbentuk dari penggunaan dua morfem isi atau lebih. Kata majemuk bahasa Jepang memiliki dua jenis proses bentukan kata. Pembentukan kata yang pertama adalah sebuah kata yang tersusun dari morfem isi saja. Contohnya, *amagasa* (payung) dan *madowaku* (kusen jendela). Proses bentukan kata majemuk yang kedua adalah sebuah kata yang tersusun dari morfem isi dan afiks. Contohnya, *yaki sakana* (ikan bakar) dan *nomi tomodachi* (teman minum).

2.2.7 Afiks (*Setsuji*)

Menurut Ramlan (1997:54) afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok baru. Hal tersebut sependapat dengan Chaer (2012:177) yang menyatakan bahwa afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dengan kata lain, proses pembubuhan afiks adalah melekatkan afiks pada satuan tunggal atau kata dasar yang mana dapat membentuk kata baru yang maknanya berbeda dari kata dasar itu sendiri. Dalam bahasa Jepang juga terdapat pengimbuhan yang dikenal dengan istilah *setsuji*.

Iori (2001:526) mengatakan bahwa *setsuji* atau afiks adalah imbuhan yang melekat pada kata secara tidak bebas dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Jepang, afiks diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *settougo* atau prefiks yang merupakan afiks yang menempel pada bagian awal pangkal kata. Misalnya, prefiks /*fu*/ pada kata *tame* menjadi *futame* (tidak berguna). Kedua, *setsubiji* merupakan *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem lainnya. Misalnya, *setsubiji* /*kata*/ pada kata *tsukai* menjadi *tsuaikata* (cara makan). Yang terakhir, yaitu gabungan dari *settougo* (prefiks) dengan *setsubiji* (sufiks). Jenis afiks ini biasa digunakan dalam kalimat *sonkeigo* (bentuk sopan) maupun *kenjougo*.

2.2.8 Sufiks (*Setsubiji*)

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar (Chaer, 2012:178). Pendapat ini serupa dengan yang diungkapkan Verhaar (2012:107) bahwa sufiks diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi. Dalam bahasa Jepang sufiks disebut dengan *setsubiji* (接尾辞). Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang kata dasar (*gokan*).

Menurut Machida (1995:65), sufiks dibagi berdasarkan perbedaan kelas kata yang dapat dilekatinya, secara garis besar *setsubiji* terbagi menjadi tiga bagian. Berikut klasifikasinya :

- a. *Setsubiji* verbalisasi merupakan *setsubiji* yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi verba. *Setsubiji* ini dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba. Contohnya, *setsubiji* ~*garu* yang merupakan *setsubiji* yang menunjukkan sifat atau kecenderungan dari pihak ketiga.

Tabeta + *garu* => *tabetagaru* (ingin makan)

Nomita + *garu* => *nomitagaru* (ingin minum)

- b. *Setsubiji* adjektivalisasi merupakan *setsubiji* yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Contohnya, *setsubiji* ~*poi* dan ~*rashii* yang menunjukkan sifat.

Abura + *ppoi* => *aburappoi* (berminyak)

Nihon + *rashii* => *nihonrashii* (seperti selayaknya Jepang)

- c. *Setsubiji* nominalisasi merupakan *setsubiji* yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi nomina. Contohnya, *setsubiji* ~*sa* dan ~*mi* :

Utsukushii + *sa* => *utsukushisa* (keindahannya)

Amai + *mi* => *amami* (manisnya)

2.2.9 Sufiks ~*gatai*

Sufiks ~*gatai* dalam kamus Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994:208) memiliki arti sukar ; sulit.

Kamus online weblio.com menjelaskan pengertian ~*gatai* :

「がたい」は動詞に続き、それを行うことが容易でないことを示す表現。実行が困難である、あるいは、承服しかねる、といった意味合いで主に用いられる。

「*Gatai*」 merupakan kata yang melekat pada verba, menunjukan ungkapan bahwa tidak mudah untuk melakukannya. Terutama digunakan dalam nuansa sulit untuk direalisasikan atau tidak bisa menerima suatu persetujuan.

Kamus online lainnya dalam dictionary.goo.ne.jp menjelaskan pengertian ~*gatai* yaitu :

「がたい」は動詞の連用形に付いて、その動作の実現が困難であることを表す。

「*Gatai*」 melekat pada verba bentuk stem (akar), dimana aktivitas tersebut merupakan verba yang sulit untuk direalisasikan.

Menurut Tomoko dkk (2007:49) menjelaskan pengertian sufiks ~*gatai* yakni :

- 1) 「そうすることは難しい、不可能だ」という意味。2) 「信じる・許す・理解する・想像する・受け入れる」など動詞とともによく使われる。やや古い言い方。慣用的に使われる例が多い。
- 3) 「能力的にできない」という意味では使わない。

- 1) Menunjukkan arti bahwa hal itu sulit dilakukan, cenderung mustahil.
- 2) Biasanya melekat pada verba seperti *shinjiru* (percaya), *yurusu* (memafkan), *rikai suru* (memahami), *souzou suru* (membayangkan), *ukeireru* (menerima). Cara ungkapan yang sedikit lama. Contoh kalimat yang paling banyak digunakan bersifat *kanyouku* (idiom).
- 3) Tidak digunakan untuk mengartikan sesuatu yang sulit diselesaikan karena kurangnya kemampuan.

Adapun pengertian *~gatai* menurut Yasuko (2007:164) yaitu :

「がたい」は書き言葉に用いられます。「できない、不可能だ」という意味になることが多いです。使われる動詞に制限があり、また、慣用句として使われる場合が多いです。

[*Gatai*] merupakan kata yang digunakan untuk bahasa tertulis. Makna yang sering digunakan [tidak bisa dan mustahil]. Verba yang dilekati terbatas, dan sering dilekati dengan verba yang mengandung makna *kanyouku* atau idiom.

Dalam buku berjudul *Nihongo Bunkei Jiten* yang ditulis oleh Morimoto (1998:77) menjelaskan pengertian *~gatai* sebagai berikut :

「～がたい」は動詞の連用形に付いて、その行為を行うことが難しい・不可能である意味を表す。認識に関わる、発言に関わる、慣用句的な表現が使われる。

[*Gatai*] melekat pada verba bentuk stem atau akar yang memiliki arti melakukan suatu tindakan tersebut sulit dan tidak mungkin untuk dilakukan. Verba yang dapat dilekati *~gatai* yaitu verba *ninshiki* (kognitif), *hatsugen* (verbal) dan *kanyouku* (idiom).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks *~gatai* dapat dilekatkan dengan verba bersifat *kanyouku* (idiom), verba kognitif (*ninshiki*) dan verba verbal (*hatsugen*). Adapun contoh verba bersifat *kanyouku* (idiom) seperti 動かす(*ugokasu*) => *ugokashigatai*, 許す(*yurusu*)=> *yurushigatai* dan verba lainnya yang mana *kanyouku* merupakan **sebuah ungkapan yang sudah**

ada sejak lama, yang mana saat ini ungkapan tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam penggunaannya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Kemudian, verba kognitif yakni **verba yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan memahami**, seperti 認める(*mitomeru*), 想像する(*souzousuru*) dan verba lainnya. Adapun **verba verbal merupakan verba yang berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan**, misalnya verba 名状する(*meijousuru*), 説明する(*setsumeisuru*) dan lain-lain.

Selain itu, sufiks *~gatai* tidak dapat dilekatkan dengan verba yang mengandung kesulitan karena kurangnya kemampuan. Misalnya, verba yang artinya ‘mengerti’ 「分かる」, ‘bisa’ 「できる」, ‘terlihat’ 「見える」 dan verba lainnya yang sejenis.

2.2.10 Sufiks *~nikui*

Sufiks *~nikui* dalam kamus Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994:720) memiliki arti sukar ; tidak mudah.

Kamus online weblio.com menjelaskan arti sufiks *~nikui* yaitu :

「～にくい」は動詞の連用形に付いて、...するのがむずかしい、なかなか...できないなどの意を表す。

[*nikui*] merupakan kata yang dilekati dengan verba bentuk stem (akar), yang menunjukkan kesulitan dalam melakukan sesuatu dan tidak bisa melakukannya dengan mudah.

Menurut Morita (dalam Katsuya, 2011:20) mengatakan pengertian *~nikui* sebagai berikut :

「～にくい」が意志動詞・無意志動詞・自然現象の動詞と接続することから、「客観的な困難を表して」おり、「相手側に客観的な原因・理由のあるマイナス評価の状況である」としている。

[*Nikui*] dihubungkan dengan verba *ishidoushi*, *muishidoushi*, dan verba fenomena alami, kemudian [menunjukkan kesulitan secara objektif], [adanya alasan penilaian yang kurang dan adanya penyebab secara objektif kepada pihak lawan bicara].

Tomoko dkk (2007:294) mengungkapkan pengertian *~nikui* sebagai berikut :

「～にくい」は、「～することが難しい」「なかなか～しない」という意味。

[*Nikui*] merupakan sufiks yang menunjukan kesulitan dalam melakukan sesuatu, biasanya tidak mudah untuk diselesaikan.

Pendapat lainnya mengenai pengertian *~nikui* menurut Fukushima (1997:203) yakni :

「～にくい」は、「～」の部分に来る動詞が意味する、行為や変化などの実現が物理的また生理的な理由によって困難だということである。

Tanda [～] menunjukkan arti bahwa *~nikui* dilekatkan dengan verba, juga menunjukkan bahwa tindakan dan perubahan yang direalisasikan itu sulit, dengan alasan berdasarkan fisik atau fisiologis.

Selain pendapat di atas, adapun pengertian *~nikui* menurut Yasuko (2007:164) yakni :

話し言葉でも書き言葉でも用いられます。物理的、生理的に困難なことを表す。

Digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Menunjukkan hal-hal yang sulit secara fisik dan fisiologis.

2.2.11 Sufiks *~zurai*

Kamus online dictionary.goo.ne.jp menjelaskan pengertian *~zurai* sebagai berikut :

「動詞の連用形に付いて形容詞をつくり、その動作をするのに困難を感じる」意を表す。

Menunjukkan bahwa *~zurai* dilekati dengan verba bentuk stem (akar), yang mana tindakan tersebut (menunjuk pada verba) merasa sulit untuk dilakukan, yang kemudian terjadi perubahan verba menjadi adjektiva.

Menurut Naomi (1988:89) mengungkapkan pengertian *~zurai* yaitu :

「肉体的、精神的理由から困難だと主体が感じる状態」を表す。無意志性の動詞には続かない。

Menunjukkan keadaan dimana pelaku merasa sulit dengan alasan berdasarkan fisik dan mental. Tidak dilekati dengan verba *muishidoushi*.

Pendapat lainnya mengenai *~zurai* menurut Toshiko (1990:184) dalam buku *Guidance on Japanese Grammar* sebagai berikut :

「づらい」はするのが容易でない意を表す。歩きづらい、書きづらい、見づらい、着きづらい。

~Zurai menunjukkan hal yang tidak mudah dilakukan. Contohnya, sulit berjalan, sulit menulis, sulit melihat, sulit mengenakan.

Pengertian *~づらい* menurut Fukushima (1997:204) sebagai berikut :

「~づらい」は「~」部分に来る動詞が意味する行為を実現しようとするれば、その行為の主体が精神的に苦痛を感じるような状態だという意味である。

Tanda 「~」 menunjukan dilekatinya kata *~zurai* dengan verba yang jika ingin merealisasikan suatu tindakan (menunjuk pada verba), pelaku tindakan tersebut seperti merasakan sakit secara mental.

Selain pendapat di atas, Yasuko (2007:164) menjelaskan pengertian *~zurai* yakni :

感情形容詞の「づらい」から来ており、話し手が心情的に「そうするのがづらい、難しい、申し訳ない」の気持ちを含むことが多いです。

~Zurai berasal dari kata sifat [*tsurai*] yang artinya sulit dan pembicara sering kali memasukkan unsur perasaan [sulit melakukannya, sulit, maaf].

2.2.12 Semantik

Menurut Sutedi (2014:127) semantik (*imiron/ 意味論*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku/ 言語学*) yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Dalam bahasa Jepang ada berbagai macam makna, ada makna leksikal yang dikenal dengan istilah *jishoteki-imai* (辞書的意味) atau *goiteki-imai* (語彙的意味), yaitu makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa juga diartikan makna asli kata. Contoh: *neko* (猫) = kucing, *gakkou* (学校) = sekolah.

Dan ada makna gramatikal yang disebut dengan *bunpouteki-im*i (文法的意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Contoh: partikel *ni* (に) tidak jelas makna leksikalnya tetapi baru jelas apabila digunakan dalam kalimat seperti ini: *bandon ni sundeiru* (バンドンに住んでいる) = tinggal di Bandung (Sutedi, 2009:115).

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur dan Makna Sufiks ~*gatai*

3.1.1 Sufiks ~*gatai* Melekat Pada *Kanyouku*

(1) 愛と信頼は分かれがたいものだ。

Ai/ to/ shinrai/ wa/ wakachi/ gatai/ mono/ da.

Cinta/ dan/ kepercayaan/ partikel/ memisahkan/ sulit/ hal/ kopula.

‘Cinta dan kepercayaan adalah hal yang sulit dipisahkan.’

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *wakatsu* yang memiliki arti memisahkan; membagi. Apabila verba *wakatsu* dilekatkan dengan sufiks *gatai*, maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *wakachimasu*. Kemudian, apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *wakachi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *wakachigatai* yang bermakna sulit dipisahkan; sulit dibagi. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Wakachigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (1) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil jika suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat di atas menjadi, ‘mustahil untuk memisahkan cinta dan kepercayaan’.

(2) 連絡もしてくれないのは、許しがたい。

Renraku/ mo/ shitekurenai/ no/ wa/ yurushi/ gatai.

Menghubungi/ juga/ tidak memberikan/ partikel/ partikel/ memaafkan/ sulit.

‘Bila kamu tidak juga menghubungiku, aku sulit memaafkanmu.’

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *yurusu* yang memiliki arti mengizinkan; memaafkan. Apabila verba *yurusu* dilekatkan dengan sufiks *gatai*, maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *yurushimasu*. Kemudian, apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *yurushi* dan dilekatkan dengan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *yurushigatai* yang bermakna sulit mengizinkan; sulit memaafkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Yurushigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (2) di atas merujuk pada makna tidak dapat menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat di atas menjadi, ‘bila kamu tidak juga menghubungiku, aku sulit memaafkanmu’.

(3) この男記憶力は、時として侮りがたいものがある。

Kono/ otoko/ kiokuryoku/ wa/ tokitoshite/ anadori/ gatai/ mono/ ga/ aru.

Ini/ laki-laki/ daya ingat/ partikel/ terkadang/ meremehkan/ sulit/ hal/ partikel/ ada.

‘Terkadang kita tidak bisa meremehkan daya ingat seseorang.’

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *anadoru* yang memiliki arti menghina; meremehkan. Apabila verba *anadoru* dilekatkan dengan

sufiks *gatai*, maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *anadorimasu*. Kemudian, apabila verba bantu *masu* dihilangkan dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *anadorigatai* yang bermakna tidak dapat menghina; tidak dapat meremehkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Anadorigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (3) di atas merujuk pada makna tidak dapat menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘terkadang kita tidak bisa meremehkan daya ingat seseorang’.

- (4) 復讐はあなたと別れているということの苦しみと同じくらい堪えがたいことでした。

Fukushuu/ wa/ anata/ to/ wakareteiru/ to/ iu/ koto/ no/ kurushimi/ onaji/ kurai/ tae/ gatai/ koto/ deshita.

Balas dendam/ partikel/ kamu/ dengan/ berpisah/ partikel/ mengatakan/ hal/ partikel/ menyakitkan/ sama/ kira-kira/ menahan/ sulit/ hal/ kopula. ‘Saya sulit menahan dendam, karena sama menyakitkannya seperti berpisah denganmu.’

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *taeru* yang memiliki arti bertahan. Apabila verba *taeru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *taemasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *taegatai* yang bermakna sulit menahan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Taegatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (4) di atas meurujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna pada keseluruhan kalimat di atas menjadi, ‘saya sulit menahan dendam, karena sama menyakitkannya seperti berpisah denganmu’.

- (5) 二人は互いに犯しがたいものだった。
Futari/ wa/ tagaini/ okashi/ gatai/ mono/ datta.
 Berdua/ partikel/ saling/ berkomitmen/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Keduanya sulit untuk saling berkomitmen.’

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *okasu* yang memiliki arti berkomitmen. Apabila verba *okasu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *okashimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *okashi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *okashigatai* yang bermakna sulit berkomitmen. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Okashigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (5) di atas meurujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil jika suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat di atas menjadi, ‘mustahil bagi keduanya untuk saling berkomitmen’.

- (6) 今是人知の及びがたいものでも、いつかは身近な、わかり易いものになるでしょう。

Ima/ wa/ jinchī/ no/ oyobi/ gatai/ mono/ demo/ itsuka/ wa/ mijikana/ wakari/ yasui/ mono/ ni/ naru/ deshou.

Sekarang/ partikel/ pengetahuan/ partikel/ memperoleh/ sulit/ hal/ meskipun/ suatu saat/ partikel/ lazim/ dimengerti/ mudah/ hal/ partikel/ menjadi/ kopula.

‘Saat ini, ilmu yang tidak bisa diperoleh pun, suatu saat akan lazim dan mudah dipahami.’

(j-nihongo.com)

Sufiks *gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *oyobu* yang memiliki arti memperoleh; mencapai. Apabila verba *oyobu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *oyobimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *oyobi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *oyobigatai* yang bermakna tidak bisa diperoleh; tidak bisa dicapai. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Oyobigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (6) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat di atas menjadi, ‘saat ini, ilmu yang tidak bisa diperoleh pun, suatu saat akan lazim dan mudah dipahami.’

- (7) 度しがたい気がして黙ってしまった。

Doshi/ gatai/ kigashite/ damatte/ shimatta.

Menyelamatkan/ sulit/ merasa/ diam/ verba bantu.

‘Saya hanya terdiam karena merasa tidak bisa menolongnya’.

(yourei.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *dosuru* yang memiliki arti menyelamatkan; menolong. Apabila verba *dosuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *doshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *doshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *doshigatai* yang bermakna tidak bisa menyelamatkan; tidak bisa menolong. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Doshigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (7) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘saya hanya terdiam karena merasa tidak bisa menolongnya’.

(8) 望郷の念止みがたいものがある。

Boukyou/ no/ nen/ yami/ gatai/ mono/ ga/ aru.

Kerinduan/ partikel/ perasaan/ menghentikan/ sulit/ partikel/ ada.

‘Perasaan rindu yang sulit ditahan.’

(kotobank.jp)

Sufiks *gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *yamu* yang memiliki arti berhenti. Apabila verba *yamu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *yamimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *yami* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *yamigatai* yang bermakna sulit ditahan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Yamigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (8) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘perasaan rindu yang sulit ditahan’.

- (9) 実に得がたい歌集である。
Jitsuni/ e/ gatai/ kashuu/ dearu.
 Sebenarnya/ mendapatkan/ sulit/ koleksi lagu/ kopula.
 ‘Sebenarnya koleksi lagunya sulit didapatkan.’

(dictionary.goo.ne.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *eru* yang memiliki arti mendapatkan. Apabila verba *eru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *emasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *e* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *egatai* yang bermakna sulit didapatkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Egatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (9) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘sebenarnya koleksi lagunya sulit untuk didapatkan’.

- (10) 女の激情というのは中々に御しがたい。
Onna/ no/ gekijou/ to/ iu/ no/ wa/ naka naka/ ni/ gyoshi/ gatai.
 Perempuan/ partikel/ emosi/ partikel/ mengatakan/ partikel/
 partikel/ cukup/ partikel/ mengontrol/ sulit.
 ‘Emosi seorang wanita merupakan hal yang sulit untuk dikontrol.’

(yourei.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *gyosu* yang memiliki arti mengontrol; mengatur. Apabila verba *gyosu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *gyoshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *gyoshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *gyoshigatai* yang bermakna sulit mengontrol; sulit mengatur. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Gyoshigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (10) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘emosi seorang wanita merupakan hal yang sulit untuk dikontrol’.

- (11) この世界で動かしがたい事実のあることを知るときだよ。
Kono/ sekai/ de/ ugokashi/ gatai/ jijitsu/ no/ aru/ koto/ wo/ shiru/ toki/ da/ yo.
 Ini/ dunia/ di/ bergerak/ sulit/ kebenaran/ partikel/ ada/ hal/ partikel/ mengetahui/ waktu/ kopula/ partikel.
 ‘Saatnya tahu bahwa di dunia ini ada kebenaran yang tidak bisa disangkal.’

(yourei.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *ugokasu* yang memiliki arti mengubah; menyangkal. Apabila verba *ugokasu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *ugokashimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi

ugokashi dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *ugokashigatai* yang bermakna tidak bisa diubah; tidak bisa disangkal. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Ugokashigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (11) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘saatnya tahu bahwa di dunia ini ada kebenaran yang tidak bisa disangkal’.

- (12) 最後の手紙は、紙の上の染みのような判読しがたい文字が連ねてあった。

Saigo/ no/ tegami/ wa/ kami/ no/ ue/ no/ shimi/ no/ youna/ handokushi/ gatai/ moji/ tsurenete/ atta.

Akhir/ partikel/ surat/ partikel/ kertas/ partikel/ di atas/ partikel/ noda/ partikel/ seperti/ mentafsirkan/ sulit/ huruf/ partikel/ serangkaian/ ada.

‘Dalam surat terakhir, ada serangkaian kata yang tidak bisa ditafsirkan seperti noda di atas kertas.’

(kotonoha.gr.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *handokusuru* yang memiliki arti menafsirkan. Apabila verba *handokusuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *handokushimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *handokushi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *handokushigatai* yang bermakna tidak bisa ditafsirkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Handokushigatai termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sudah menjadi satu kesatuan. Makna kalimat (12) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘ada serangkaian kata dalam surat terakhir yang mustahil untuk ditafsirkan’.

3.1.2 Sufiks ~*gatai* Melekat Pada Verba *Ninshiki*

- (13) 見おろす景色は闇と霧におおわれてなかなか判別しがたい。
Miorosu/ keshiki/ wa/ yami/ to/ kiri/ ni/ oowarete/ nakanaka/ hanbetsushi/ gatai.
 Melihat/ pemandangan/ partikel/ gelap/ dan/ kabut/ partikel/ tertutup/ tidak mudah/ membedakan/ sulit.
 ‘Saya tidak bisa membedakan antara pemandangan yang gelap dan tertutup kabut.’
 (yourei.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *hanbetsusuru* yang memiliki arti membedakan. Apabila verba *hanbetsusuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *hanbetsushimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *hanbetsushi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *hanbetsushigatai* yang bermakna tidak bisa membedakan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks ~*gatai* di atas (*hanbetsusuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (13) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna

keseluruhan kalimat menjadi, ‘saya tidak bisa membedakan pemandangan yang gelap dan pemandangan yang tertutup oleh kabut’.

- (14) このような変化が許可されたのは信じがたい事だった。
Kono/ youna/ henka/ ga/ kyokasareta/ no/ wa/ shinji/ gatai/ koto/ datta.
 Ini/ seperti/ berubah/ partikel/ diizinkan/ partikel/ partikel/ percaya/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Sulit dipercaya jika perubahan seperti ini diperbolehkan.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *shinjiru* yang memiliki arti percaya. Apabila verba *shinjiru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *shinjimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *shinji* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *shinjigatai* yang bermakna sulit dipercaya. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*shinjiru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (14) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘sulit dipercaya bahwa perubahan seperti ini diperbolehkan’.

- (15) 人々は自然の景色や地方の生活ぶりなど忘れがたい印象を受ける。
Hitobito/ wa/ shizen/ ya/ chihou/ no/ seikatsuburi/ nado/ wasure/ gatai/ inshou/ wo/ ukeru.
 Semua orang/ partikel/ alam/ dan/ daerah/ partikel/ kehidupan/ lainnya/ melupakan/ sulit/ kesan/ partikel/ menerima.

‘Semua orang tidak bisa melupakan suasana alam dan kehidupan di pedesaan.’

(dictionary.goo.ne.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *wasureru* yang memiliki arti melupakan. Apabila verba *wasureru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *wasuremasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *wasure* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *wasuregatai* yang bermakna tidak bisa melupakan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*wasureru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (15) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘semua orang tidak bisa melupakan suasana alam dan kehidupan di pedesaan’.

- (16) そういう哀しい側面はどうしても抜きたいものなのだ。
So/ iu/ kanashii/ sokumen/ wa/ doushitemo/ nuki/ gatai/ mono/ na/ no/ da.
 Seperti/ mengatakan/ kesedihan/ sisi/ partikel/ bagaimanapun/
 menyingkirkan/ sulit/ hal/ partikel/ partikel/ kopula.
 ‘Perasaan sedih merupakan hal yang tidak bisa disingkirkan.’

(kotonoha.gr.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *nuku* yang memiliki arti menyingkirkan. Apabila verba *nuku* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *nukimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *nuki* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *nukigatai* yang bermakna tidak bisa disingkirkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*nuku*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (16) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘perasaan sedih merupakan hal yang tidak bisa disingkirkan’.

- (17) 自分の信念と対立する価値的信念は認めがたいと、彼女は感じるはずである。
Jibun/ no/ shinnen/ to/ tairitsu/ suru/ kachiteki/ shinnen/ wa/ mitome/ gatai/ to/ kanojo/ wa/ kanjiru/ hazu/ dearu.
 Diri sendiri/ partikel/ kepercayaan/ dan/ pertentangan/ dihargai/ kepercayaan/ partikel/ menerima/ sulit/ ketika/ dia/ partikel/ merasakan/ pasti/ kopula.
 ‘Dia pasti merasa sulit untuk menerima ketika keyakinan yang dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri.’
 (kotonoha.gr.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *mitomeru* yang memiliki arti menerima. Apabila verba *mitomeru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *mitomemasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *mitome* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *mitomegatai* yang bermakna sulit

menerima. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*mitomeru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (17) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘dia pasti sulit menerima bahwa keyakinan yang dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri’.

- (18) この想像しがたい状況が成立する過程を、以下に詳述する。
Kono/ souzoushi/ gatai/ joukyou/ ga/ seiritsu/ suru/ katei/ wo/ ika/ ni/ shoujutsu/ suru.
 Ini/ membayangkan/ sulit/ situasi/ partikel/ pembangunan/ melakukan/ proses/ partikel/ dibawah/ partikel/ rinci/ melakukan.
 ‘Karena situasi proses pembangunan tidak bisa dibayangkan, maka dijelaskan secara rinci di bawah.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *souzousuru* yang memiliki arti membayangkan. Apabila verba *souzousuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *souzoushimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *souzoushi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *souzoushigatai* yang bermakna tidak bisa dibayangkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*souzousuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan

berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (18) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘karena situasi proses pembangunan tidak bisa dibayangkan, maka penjelasannya secara rinci di bawah ini’.

- (19) 農民出身者の集団とは考えがたい。
Noumin/ shusshinsha/ no/ shuudan/ to/ wa/ kangae/ gatai.
 Petani/ mantan/ partikel/ kelompok/ partikel/ partikel/ berpikir/
 sulit.
 ‘Saya sulit menganggapnya sebagai kelompok petani.’

(kotonoha.gr.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *kangaeru* yang memiliki arti menganggap; berpikir. Apabila verba *kangaeru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *kangaemasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *kangae* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *kangaegatai* yang bermakna sulit menganggap; sulit berpikir. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks ~*gatai* di atas (*kangaeru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (19) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘saya sulit untuk menganggapnya sebagai kelompok petani’.

- (20) なぜなら、特定しがたい部分が非常に多いからである。
Nazenara/ tokuteishi/ gatai/ bubun/ ga/ hijou/ ni/ ooi/ kara/ dearu.
 Karena/ mengidentifikasi/ sulit/ bagian/ partikel/ sangat/ partikel/
 banyak/ karena/ kopula.

‘Karena terdapat banyak bagian yang tidak bisa diidentifikasi.’

(kotonoha.gr.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *tokuteisuru* yang memiliki arti mengidentifikasi. Apabila verba *tokuteisuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *tokuteishimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *tokuteishi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *tokuteishigatai* yang bermakna tidak bisa diidentifikasi. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*tokuteisuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (20) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘karena terdapat banyak bagian, sehingga tidak bisa diidentifikasi’.

- (21) だが、国民の多くにとって、何としても承認しがたい国会だったのではないか。
Daga/ kokumin/ no/ ooku/ nitotte/ nanitoshitemo/ shouninshi/ gatai/ kokkai/ datta/ no/ dewanai/ ka.
 Namun/ orang/ partikel/ banyak/ bagi/ bagaimanapun/ setuju/ sulit/ parlemen/ kopula/ partikel/ bukan/ partikel.
 ‘Namun, bagi kebanyakan orang, bukankah parlemen ini tidak bisa disetujui?.’

(dokushojin.com)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *shouninsuru* yang memiliki arti menyetujui. Apabila verba *shouninsuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *shouninshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *shouninshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *shouninshigatai* yang bermakna tidak bisa disetujui. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*shouninsuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (21) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘akan tetapi bagi kebanyakan orang, bukankah parlemen ini tidak bisa disetujui?’.

- (22) 個人の自由の受け入れがたい侵害。
Kojin/ no/ jiyuu/ no/ ukeire/ gatai/ shingai.
 Individu/ partikel/ bebas/ menerima/ sulit/ pelanggaran.
 ‘Pelanggaran terhadap kebebasan individu tidak bisa diterima.’

(ejje.weblio.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *ukeireru* yang memiliki arti menerima. Apabila verba *ukeireru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *ukeiremasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *ukeire* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *ukeiregatai* yang bermakna tidak bisa

diterima. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*ukeireru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (22) di atas merujuk pada makna tidak menerima suatu persetujuan. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi ‘pelanggaran terhadap kebebasan individu tidak bisa diterima’.

- (23) 一人ではとうてい判断しがたいことだと思います。
Hitori/ de/ toutei// handanshi/ gatai/ koto/ da/ to/ omoimasu.
 Sendiri/ dengan/ mungkin/memutuskan/ sulit/ hal/ kopula/ partikel/
 berpikir.
 ‘Menurut saya, hal itu sulit untuk diputuskan sendiri.’

(ejje.weblio.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *handansuru* yang memiliki arti memutuskan. Apabila verba *handansuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *handanshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *handanshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *handanshigatai* yang bermakna sulit diputuskan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*handansuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (23) di atas merujuk pada

makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi ‘menurut saya, hal itu sulit untuk diputuskan sendiri’.

- (24) 「星系」に関しては翻訳借用語であるとは断定しがたいがその可能性は高いと見られる。
Seikei/ nikanshite/ wa/ honyakushayou/ go/ dearu/ to/ wa/ danteishi/ gatai/ ga/ sono/ kanousei/ wa/ takai/ to/ mirareru.
 「*Seikei*」 / tentang/ partikel/ terjemahan/ kata/ kopula/ partikel/ partikel/ menentukan/ sulit/ partikel/ itu/ kemungkinan/ partikel/ tinggi/ partikel/ terlihat.
 ‘Terlihat cukup sulit untuk menentukan terjemahan dari kata 「*seikei*」.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *danteisuru* yang memiliki arti menentukan. Apabila verba *danteisuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *danteishimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *danteishi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *danteishigatai* yang bermakna sulit menentukan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba yang dilekati dengan sufiks *~gatai* di atas (*danteisuru*) termasuk dalam kelompok verba kognitif yang mana berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami suatu hal. Makna kalimat (24) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi ‘terlihat cukup sulit untuk menentukan terjemahan dari kata [*seikei*]’.

3.1.3 Sufiks ~*gatai* Melekat Pada Verba *Hatsugen*

- (25) それは全体化理論では説明しがたい経験生活である。
Sore/ wa/ zentaika/ riron/ de/ wa/ setsumeishi/ gatai/ keiken/ seikatsu/ dearu.
 Itu/ partikel/ keseluruhan/ teori/ partikel/ partikel/ menjelaskan/ sulit/ pengalaman/ hidup/ kopula.
 ‘Itu merupakan pengalaman hidup yang tidak bisa dijelaskan dengan teori.’

(yourei.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *setsumeisuru* yang memiliki arti menjelaskan. Apabila verba *setsumeisuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *setsumeishimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *setsumeishi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *setsumeishigatai* yang bermakna tidak bisa dijelaskan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *setsumeisuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (25) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘itu merupakan pengalaman hidup yang tidak bisa dijelaskan dengan teori’.

- (26) このおいしさは言葉では表しがたい。
Kono/ oishisa/ wa/ kotoba/ de/ wa/ arawashi/ gatai.
 Ini/ kelezatan/ partikel/ kata/ dengan/ partikel/ mengungkapkan/ sulit.
 ‘Kelezatan ini sulit diungkapkan dengan kata-kata.’

(edewakaru.com)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *arawasu* yang memiliki arti mengungkapkan. Apabila verba *arawasu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *arawashimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *arawashi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *arawashigatai* yang bermakna sulit diungkapkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *arawasu* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (26) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘kelezatan ini sulit diungkapkan dengan kata-kata’.

- (27) これから自分たちのやろうとしていることはお世辞にも正しいとは言いがたい。
Korekara/ jibuntachi/ no/ yarou/ toshiteiru/ koto/ wa/ oseji/ ni/ mo/ tadashii/ to/ wa/ ii/ gatai.
 Mulai sekarang/ kita/ partikel/ akan melakukan/ bahwa/ hal/ partikel/ pujian/ partikel/ partikel/ benar/ partikel/ partikel/ mengatakan/ sulit.
 ‘Sulit dikatakan bahwa apa yang akan kita lakukan sekarang merupakan hal yang pantas untuk disanjung.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *iu* yang memiliki arti mengatakan. Apabila verba *iu* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *iimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *ii* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan

menjadi *iigatai* yang bermakna sulit dikatakan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *iu* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (27) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘sulit dikatakan bahwa apa yang akan kita lakukan sekarang merupakan hal yang pantas untuk disanjung’.

- (28) その感じは何か圧倒的で、名状しがたいものがある。
Sono/ kanji/ wa/ nanika/ attouteki/ de/ meijoushi/ gatai/ mono/ ga/ aru.
 Itu/ perasaan/ partikel/ sesuatu/ luar biasa/ dengan/ menggambarkan/
 sulit/ hal partikel/ ada.
 ‘Itu merupakan perasaan yang luar biasa dan tidak bisa dijelaskan.’

(kotonoha.gr.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *meijousuru* yang memiliki arti menjelaskan. Apabila verba *meijousuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *meijoushimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *meijoushi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *meijoushigatai* yang bermakna tidak bisa dijelaskan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *meijousuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (28) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi.

Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘itu perasaan yang luar biasa dan tidak bisa dijelaskan’.

- (29) しかも、直感というのは人に伝えがたいものだ。
Shikamo/ chokkan/ to/ iu/ no/ wa/ hito/ ni/ tsutae/ gatai/ mono/ da.
 Apalagi/ intuisi/ partikel/ mengatakan/ partikel/ partikel/ seorang/
 partikel/ menyampaikan/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Intuisi merupakan hal yang sulit disampaikan pada seseorang.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *tsutaeru* yang memiliki arti menyampaikan. Apabila verba *tsutaeru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *tsutaemasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *tsutae* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *tsutaegatai* yang bermakna sulit disampaikan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *tsutaeru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (29) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘intuisi merupakan hal yang sulit disampaikan pada seseorang’.

- (30) しかし、女のことが私はどうにも語りがたい。
Shikashi/ onna/ no/ koto/ ga/ watashi/ wa/ dounimo/ katari/ gatai.
 Tetapi/ wanita/ partikel/ hal/ partikel/ saya/ partikel/
 bagaimanapun/ menceritakan/ sulit.
 ‘Namun, bagaimanapun juga saya tidak bisa bercerita tentang wanita.’

(yourei.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *kataru* yang memiliki arti menceritakan. Apabila verba *kataru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *katarimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *katari* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *katarigatai* yang bermakna tidak bisa bercerita. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *kataru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (30) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘namun, bagaimanapun juga saya tidak bisa bercerita tentang wanita’.

- (31) 家具屋の目線で家具を提案しがたい間取りをご紹介します。
Kaguya/ no/ mesen/ de/ kagu/ wo/ teianshi/ gatai/ madori/ wo/ goshoukai.
 Toko furnitur/ partikel/ sudut pandang/ furnitur/ partikel/ menyarankan/ sulit/ denah/ partikel/ memperkenalkan.
 ‘Kami memperkenalkan penataan furnitur yang tidak bisa disarankan oleh toko furnitur.’

(ambeblo.jp)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *teiansuru* yang memiliki arti menyarankan. Apabila verba *teiansuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *teianshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *teianshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *teianshigatai* yang bermakna

tidak bisa disarankan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *teiansuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (31) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘kami memperkenalkan penataan furnitur yang tidak bisa disarankan oleh toko furnitur’.

- (32) それだけでなく、発言しがたい雰囲気になっていることも原因の1つです。

Soredakedenaku/ hatsugenshi/ gatai/ funiki/ ni/ natteiru/ koto/ mo/ genin/ no/ hitotsu/ desu.

Tidak hanya itu/ mengatakan/ sulit/ suasana/ partikel/ menjadi/ hal/ juga/ penyebab/ salah satu/ kopula.

‘Tidak hanya itu, tidak bisa mengatakan suasananya pun menjadi salah satu penyebabnya.’

(happy lifestyle.com)

Sufiks *~gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *hatgensuru* yang memiliki arti berbicara. Apabila verba *hatgensuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *hatsugenshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *hatsugenshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *hatsugenshigatai* yang bermakna tidak bisa berbicara. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *hatsugensuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (32) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi.

Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘tidak hanya itu, tidak bisa mengatakan suasananya pun menjadi salah satu penyebabnya’.

- (33) 彼女の名前はものすごく発音しがたい。
Kanojo/ no/ name/ wa/ monosugoku/ hatsuonshi/ gatai.
 Dia/ partikel/ nama/ partikel/ luar biasa/ mengucapkan/ sulit.
 ‘Nama dia sangat sulit diucapkan.’

(ejje.weblio.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *hatsuonsuru* yang memiliki arti mengucapkan. Apabila verba *hatsuonsuru* dilekatkan dengan sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *hatsuonshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *hatsuonshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *hatsuonshigatai* yang bermakna sulit diucapkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *hatsuonsuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (33) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘nama dia sangat sulit diucapkan’.

- (34) 音楽をもっとしても表現しがたいものだった。
Ongaku/ wo/ motteshitemo/ hyougenshi/ gatai/ mono/ datta.
 Musik/ partikel/ bahkan/ mengungkapkan/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Bahkan dengan musik pun tidak bisa diungkapkan.’

(yourei.jp)

Sufiks ~*gatai* pada contoh di atas melekat pada verba *hyougensuru* yang memiliki arti mengungkapkan. Apabila verba *hyougensuru* dilekatkan dengan

sufiks *gatai* maka verba tersebut berubah ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*) menjadi *hyougenshimasu*. Kemudian apabila verba bantu *masu* dihilangkan menjadi *hyougenshi* dan dilekatkan sufiks *gatai*, maka akan menjadi *hyougenshigatai* yang bermakna tidak bisa diungkapkan. Sufiks *gatai* yang melekat pada verba kalimat di atas akan berubah menjadi kelas kata adjektiva.

Verba *hyougensuru* termasuk dalam kelompok verba verbal yang mana berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan. Makna kalimat (34) di atas merujuk pada makna sulit untuk direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. Sehingga makna keseluruhan kalimat menjadi, ‘bahkan dengan musik pun tidak bisa diungkapkan’.

3.2 Substitusi

3.2.1 Substitusi sufiks *~gatai* dan *~nikui*

3.2.1.1 Pada Verba Bersifat *Kanyouku*

- (35) a. 愛と信頼は分ちがたいものだ。
Ai/ to/ shinrai/ wa/ wakachi/ gatai/ mono/ da.
 Cinta/ dan/ kepercayaan/ partikel/ memisahkan/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Cinta dan kepercayaan adalah hal yang sulit dipisahkan.’

(yourei.jp)

Kalimat (35a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* menjadi seperti berikut :

- * b. 愛と信頼は分ちにくいものだ。
Ai/ to/ shinrai/ wa/ wakachi/ nikui/ mono/ da.
 Cinta/ dan/ kepercayaan/ partikel/ memisahkan/ sulit/ hal/ kopula.
 ‘Cinta dan kepercayaan adalah hal yang sulit dipisahkan.’

Sufiks *~gatai* dan *~nikui* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *wakatsu* yang memiliki arti memisahkan. Apabila diamati secara struktur, verba yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (35a) dan verba yang dilekati sufiks *~nikui* pada kalimat (35b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila *wakachigatai* dan *wakachinikui* diartikan, keduanya mempunyai arti yang sama yakni sulit dipisahkan.

Verba *wakatsu* yang dilekatkan sufiks *~gatai* pada kalimat (35a) dan sufiks *~nikui* pada kalimat (35b) merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki unsur kehendak dari subjek. Walaupun secara struktur terjadi perubahan verba yang sama dan verba yang dilekati termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, *wakachigatai* tidak bisa digantikan dengan *wakachinikui*. Karena, *wakachigatai* termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sering digunakan dan sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (35a) tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* pada kalimat (35b).

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *kanyouku* atau idiom tidak bisa digantikan dengan sufiks *~nikui*. Hal ini dikarenakan verba *kanyouku* hanya bisa dilekatkan dengan sufiks *~gatai*. Selain itu, verba *kanyouku* yang dilekatkan dengan sufiks *~gatai* merupakan sebuah ungkapan yang sering digunakan dan sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga, verba *kanyouku* yang dilekatkan dengan sufiks *~gatai*, tidak dapat digantikan

dengan sufiks *~nikui* meski sufiks *~nikui* memiliki arti yang sama dengan sufiks *~gatai* dan verba yang dilekatinya merupakan verba *ishidoushi*.

3.2.1.2 Pada Verba *Ninshiki*

- (36) a. 自分の信念と対立する価値的信念は認めがたいと、彼女は感じるはずである。
Jibun/ no/ shinnen/ to/ tairitsu/ suru/ kachiteki/ shinnen/ wa/ mitome/ gatai/ to/ kanojo/ wa/ kanjiru/ hazu/ dearu.
 Diri sendiri/ partikel/ kepercayaan/ dan/ pertentangan/ dihargai/ kepercayaan/ partikel/ mengakui/ sulit/ ketika/ dia/ partikel/ merasakan/ pasti/ kopula.
 ‘Dia pasti merasa sulit untuk menerima ketika keyakinan yang dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri.’

(kotonoha.gr.jp)

Kalimat (36a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* menjadi seperti berikut :

- b. 自分の信念と対立する価値的信念は認めにくいと、彼女は感じるはずである。
Jibun/ no/ shinnen/ to/ tairitsu/ suru/ kachiteki/ shinnen/ wa/ mitome/ nikui/ to/ kanojo/ wa/ kanjiru/ hazu/ dearu.
 Diri sendiri/ partikel/ kepercayaan/ dan/ pertentangan/ dihargai/ kepercayaan/ partikel/ menerima/ sulit/ ketika/ dia/ partikel/ merasakan/ pasti/ kopula.
 ‘Dia pasti merasa sulit untuk menerima ketika keyakinan yang dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri.’

Sufiks *~gatai* dan *~nikui* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *mitomeru* yang memiliki arti menerima. Apabila diamati secara struktur, verba yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (36a) dan verba yang dilekati sufiks *~nikui* pada kalimat (36b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila *mitomegatai* dan *mitomenikui* diartikan, keduanya mempunyai arti yang sama yakni sulit menerima.

Verba *mitomeru* yang dilekatkan sufiks *~gatai* pada kalimat (36a) dan sufiks *~nikui* pada kalimat (36b) merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki unsur kehendak dari subjek. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (36a) dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* pada kalimat (36b). Tetapi, nuansa pada kalimat (36a) dan (36b) berbeda.

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *ninshiki* bisa digantikan dengan sufiks *~nikui*. Hal ini dikarenakan semua verba *ninshiki* merupakan verba yang juga termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba *ishidoushi* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Namun, apabila diamati secara keseluruhan kalimat serta berdasarkan pengertian dari masing-masing sufiks terdapat nuansa yang berbeda.

Adapun verba *ninshiki* yang juga termasuk dalam verba *ishidoushi*, namun tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* yakni verba *wasureru* 「忘れる」 yang artinya ‘melupakan’ dan verba *shinjiru* 「信じる」 yang artinya ‘percaya’. Kedua verba tersebut berkaitan dengan akal pikiran atau logika sehingga tidak mengandung makna dari pengertian sufiks *~nikui* itu sendiri yakni, fisiologis 「生理的」 atau fisik 「物理的」. Sehingga, kedua verba tersebut tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* meski kedua verba tersebut masuk ke dalam kelompok verba *ishidoushi*.

3.2.1.3 Pada Verba *Hatsugen*

- (37) a. それは全体化理論では説明しがたい経験生活である。

Sore/ wa/ zentaika/ riron/ de/ wa/ setsumeishi/ gatai/ keiken/ seikatsu/ dearu.

Itu/ partikel/ keseluruhan/ teori/ partikel/ partikel/ menjelaskan/ sulit/ pengalaman/ hidup/ kopula.

‘Itu merupakan pengalaman hidup yang tidak bisa dijelaskan secara logika.’

(yourei.jp)

Kalimat (37a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* menjadi seperti berikut :

b. それは全体化理論では説明しにくい経験生活である。

Sore/ wa/ zentaika/ riron/ de/ wa/ setsumeishi/ nikui/ keiken/ seikatsu/ dearu.

Itu/ partikel/ keseluruhan/ teori/ partikel/ partikel/ menjelaskan/ sulit/ pengalaman/ hidup/ kopula.

‘Itu merupakan pengalaman hidup yang tidak mudah dijelaskan secara logika.’

Sufiks *~gatai* dan *~nikui* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *setsumeisuru* yang memiliki arti menjelaskan. Apabila diamati secara stuktur, verba yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (37a) dan verba yang dilekati sufiks *~nikui* pada kalimat (37b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila *setsumeishigatai* dan *setsumeishinikui* diartikan, keduanya menunjukkan suatu kesulitan dalam menjelaskan.

Verba *setsumeiru* pada kalimat (37a) dan (37b) merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki unsur kehendak dari subjek. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (37a) dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* pada kalimat (37b). Tetapi, nuansa pada kalimat (37a) dan (37b) berbeda.

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *hatsugen* bisa digantikan dengan sufiks *~nikui*. Hal ini dikarenakan semua verba *hatsugen* merupakan verba yang juga termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba *ishidoushi* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Namun, apabila diamati secara keseluruhan kalimat serta berdasarkan pengertian dari masing-masing sufiks, terdapat nuansa yang berbeda.

3.2.2 Substitusi Sufiks *~gatai* dan *~zurai*

3.2.2.1 Pada Verba Bersifat *Kanyouku*

- (38) a. 愛と信頼は分かちがたいものだ。

Ai/ to/ shinrai/ wa/ wakachi/ gatai/ mono/ da.

Cinta/ dan/ kepercayaan/ partikel/ memisahkan/ sulit/ hal/ kopula.

‘Cinta dan kepercayaan adalah hal yang sulit dipisahkan.’

(yourei.jp)

Kalimat (38a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~zurai* menjadi seperti berikut :

- * b. 愛と信頼は分かちづらいものだ。

Ai/ to/ shinrai/ wa/ wakachi/ zurai/ mono/ da.

Cinta/ dan/ kepercayaan/ partikel/ memisahkan/ sulit/ hal/ kopula.

‘Cinta dan kepercayaan adalah hal yang sulit dipisahkan.’

Sufiks *~gatai* dan *~zurai* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *wakatsu* yang memiliki arti memisahkan. Apabila diamati secara struktur, verba yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (38a) dan verba yang dilekati sufiks *~zurai* pada kalimat (38b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila

wakachigatai dan *wakachizurai* diartikan, keduanya mempunyai arti yang sama yakni sulit dipisahkan.

Verba *wakatsu* pada kalimat (38a) dan (38b) merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki unsur kehendak dari subjek. Walaupun secara struktur terjadi perubahan verba yang sama dan verba yang dilekati termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, *wakachigatai* tidak bisa digantikan dengan *wakachizurai*. Karena, *wakachigatai* termasuk dalam ungkapan idiomatik atau *kanyouku*, yang mana ungkapan ini sering digunakan dan sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (38a) tidak dapat digantikan dengan sufiks *~zurai* pada kalimat (38b).

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *kanyouku* atau idiom tidak bisa digantikan dengan sufiks *~zurai*. Hal ini dikarenakan verba *kanyouku* hanya bisa dilekatkan dengan sufiks *~gatai*. Selain itu, verba *kanyouku* yang dilekatkan dengan sufiks *~gatai* merupakan sebuah ungkapan yang sering digunakan dan sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga, ungkapan tersebut tidak dapat digantikan dengan sufiks *~zurai* meski sufiks *~zurai* memiliki arti yang sama dengan sufiks *~gatai* dan verba yang dilekatinya merupakan verba *ishidoushi*.

3.2.2.2 Pada Verba *Ninshiki*

- (39) a. 自分の信念と対立する価値的信念は認めがたいと、彼女は感じるはずである。
Jibun/ no/ shinnen/ to/ tairitsu/ suru/ kachiteki/ shinnen/ wa/ mitome/ gatai/ to/ kanojo/ wa/ kanjiru/ hazu/ dearu.

Diri sendiri/ partikel/ kepercayaan/ dan/ pertentangan/ dihargai/
kepercayaan/ partikel/ menerima/ sulit/ ketika/ dia/ partikel/
merasakan/ pasti/ kopula.

‘Dia pasti merasa sulit untuk menerima ketika keyakinan yang
dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri.’

(kotonoha.gr.jp)

Kalimat (39a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~zurai* menjadi
seperti berikut :

b. 自分の信念と対立する価値的信念は認めづらいと、彼女は
感じるはずである。

*Jibun/ no/ shinnen/ to/ tairitsu/ suru/ kachiteki/ shinnen/ wa/
mitome/ nikui/ to/ kanojo/ wa/ kanjiru/ hazu/ dearu.*

Diri sendiri/ partikel/ kepercayaan/ dan/ pertentangan/ dihargai/
kepercayaan/ partikel/ menerima/ sulit/ ketika/ dia/ partikel/
merasakan/ pasti/ kopula.

‘Dia pasti merasa sulit untuk menerima ketika keyakinan yang
dihargai bertentangan dengan keyakinannya sendiri.’

Sufiks *~gatai* dan *~zurai* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba
mitomeru yang memiliki arti menerima. Apabila diamati secara struktur, verba
yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (39a) dan verba yang dilekati sufiks
~zurai pada kalimat (39b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya
perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila
mitomegatai dan *mitomezurai* diartikan, keduanya mempunyai arti yang sama
yakni sulit menerima.

Verba *mitomeru* pada kalimat (39a) dan (39b) merupakan verba yang
termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki
unsur kehendak dari subjek. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (39a) dapat

digantikan dengan sufiks *~zurai* pada kalimat (39b). Tetapi, nuansa pada kalimat (39a) dan (39b) berbeda.

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *ninshiki* bisa digantikan dengan sufiks *~zurai*. Hal ini dikarenakan semua verba *ninshiki* merupakan verba yang juga termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba *ishidoushi* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Namun, apabila diamati secara keseluruhan kalimat serta berdasarkan pengertian dari masing-masing sufiks, terdapat nuansa yang berbeda.

Adapun verba *ninshiki* yang juga termasuk dalam verba *ishidoushi*, namun tidak dapat digantikan dengan sufiks *~zurai* yakni verba *wasureru* 「忘れる」 yang artinya ‘melupakan’ dan verba *shinjiru* 「信じる」 yang artinya ‘percaya’. Kedua verba tersebut berkaitan dengan akal pikiran atau logika sehingga tidak mengandung makna dari pengertian sufiks *~zurai* itu sendiri yakni, mengandung unsur perasaan *shinjouteki* 「心情的」 atau merasa sakit secara mental *seishintekikutsuu* 「精神的苦痛」. Sehingga, kedua verba tersebut tidak dapat digantikan dengan sufiks *~zurai* meski kedua verba tersebut masuk ke dalam kelompok verba *ishidoushi*.

3.2.2.3 Pada Verva *Hatsugen*

- (40) a. それは全体化理論では説明しがたい経験生活である。
Sore/ wa/ zentaika/ riron/ de/ wa/ setsumeishi/ gatai/ keiken/ seikatsu/ dearu.
 Itu/ partikel/ keseluruhan/ teori/ partikel/ partikel/ menjelaskan/ sulit/ pengalaman/ hidup/ kopula.
 ‘Itu merupakan pengalaman hidup yang tidak bisa dijelaskan secara logika.’

(yourei.jp)

Kalimat (40a) di atas apabila disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* menjadi seperti berikut :

b.それは全体化理論では説明しづらい経験生活である。
Sore/ wa/ zentaika/ riron/ de/ wa/ setsumeishi/ zurai/ keiken/ seikatsu/ dearu.
 Itu/ partikel/ keseluruhan/ teori/ partikel/ partikel/ menjelaskan/ sulit/ pengalaman/ hidup/ kopula.
 'Itu merupakan pengalaman hidup yang sulit dijelaskan secara logika.'

Sufiks *~gatai* dan *~nikui* pada contoh kalimat di atas melekat pada verba *setsumeisuru* yang memiliki arti menjelaskan. Apabila diamati secara stuktur, verba yang dilekati sufiks *~gatai* pada kalimat (40a) dan verba yang dilekati sufiks *~zurai* pada kalimat (40b) memiliki proses pembentukan yang sama yakni adanya perubahan verba ke dalam bentuk 連用形 (*renyoukei*). Selain itu, apabila *setsumeishigatai* dan *setsumeishizurai* diartikan, keduanya menunjukkan adanya kesulitan dalam verba yang artinya menjelaskan.

Verba *setsumeiru* pada kalimat (40a) dan (40b) merupakan verba yang termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*, yang mana verba tersebut memiliki unsur kehendak dari subjek. Sehingga, sufiks *~gatai* pada kalimat (40a) dapat digantikan dengan sufiks *~zurai* pada kalimat (40b). Tetapi, nuansa pada kalimat (40a) dan (40b) berbeda.

Berdasarkan hasil substitusi di atas, sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *hatsugen* bisa digantikan dengan sufiks *~zurai*. Hal ini dikarenakan semua verba *hatsugen* merupakan verba yang juga termasuk dalam kelompok verba *ishidoushi*,

yang mana verba *ishidoushi* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Namun, apabila diamati secara keseluruhan kalimat serta berdasarkan pengertian dari masing-masing sufiks, terdapat nuansa yang berbeda.

Dari pemaparan mengenai analisis makna sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang dan dapat digantikan atau tidaknya sufiks *~gatai* dengan sufiks lain yang memiliki arti sama yakni sufiks *~nikui* dan *~zurai*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Struktur dan Makna Sufiks *Gatai*

Sufiks	Struktur (Verba Penyerta)		Makna
<i>~gatai</i>	<i>Kanyouku</i> (idiom)	<i>Ishidoushi</i>	- Tidak dapat direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. - Tidak menerima suatu persetujuan.
		<i>Muishidoushi</i>	X
	<i>Ninshiki</i> (verba kognitif)	<i>Ishidoushi</i>	- Tidak dapat direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi. - Tidak menerima suatu persetujuan.

		<i>Muishidoushi</i>	X
	<i>Hatsugen</i> (verba verbal)	<i>Ishidoushi</i>	- Tidak dapat direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi.
		<i>Muishidoushi</i>	X

Keterangan :

X: tidak ditemukan

Tabel 3.2 Substitusi Sufiks *Gatai*, *Nikui* dan *Zurai*

Verba Penyerta	Sufiks ~ <i>gatai</i>		~ <i>nikui</i>		~ <i>zurai</i>	
<i>Kanyouku</i> (idiom)			X		X	
<i>Ninshiki</i> (Verba Kognitif)			O	X	O	X
<i>Hatsugen</i> (Verba Verbal)			O		O	

Keterangan :

O : dapat bersubstitusi

X : tidak dapat bersubstitusi

Tabel 3.2 di atas, dapat dilihat pada kolom verba penyerta, bahwa sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *ninshiki* atau verba kognitif terdapat verba yang dapat disubstitusikan dan tidak dapat disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Adapun seluruh verba *~ninshiki* yang juga merupakan kelompok verba *ishidoushi* dapat disubstitusikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Kecuali, verba 「信じる」 yang artinya percaya dan verba 「忘れる」 yang artinya melupakan.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berikut simpulan dari analisis yang telah dilakukan mengenai sufiks *~gatai* dalam kalimat bahasa Jepang. Dilihat dari struktur dan proses pembentukannya dapat disimpulkan bahwa sufiks *~gatai* dapat dilekatkan dengan *kanyouku*, *ninshiki* dan *hatsugen* dengan penjelasan sebagai berikut :

- *Kanyouku* atau idiom, sebuah ungkapan yang sudah menjadi satu kesatuan.
- *Ninshiki* atau verba kognitif yakni verba yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan memahami suatu hal.
- *Hatsugen* atau verba verbal yakni verba yang berhubungan dengan pemberitahuan atau pewartaan.

Adapun proses pembentukannya yaitu mengubah verba yang dilekati *~gatai* ke dalam bentuk 連用形(*renyoukei*), kemudian menghilangkan kopula *masu*, sehingga menjadi verba stem atau akar. Dengan dilekatkannya sufiks *~gatai* setelah verba stem tersebut, akan mengalami perubahan kelas kata menjadi adjektiva.

Berdasarkan analisis makna kalimat yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa makna sufiks *~gatai* dalam kalimat terbagi menjadi dua yaitu, menunjukkan makna kesulitan bahwa tidak dapat direalisasikan atau mustahil suatu hal terjadi dan makna tidak dapat menerima suatu persetujuan.

Kemudian, pemaparan mengenai substitusi antara sufiks *~gatai*, *~nikui* dan *~zurai* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Sufiks *~gatai* yang melekat pada *kanyouku* tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* maupun *~zurai* meski verba yang ada dalam *kanyouku* tersebut merupakan verba *ishidoushi*.
- Sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *ninshiki* juga termasuk dalam verba *ishidoushi*, sehingga dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*. Kecuali, verba *wasureru* 「忘れる」 yang artinya melupakan dan *shinjiru* 「信じる」 yang artinya percaya tidak dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* maupun *~zurai*.
- Sufiks *~gatai* yang melekat pada verba *hatsugen* juga merupakan verba *ishidoushi*, sehingga dapat digantikan dengan sufiks *~nikui* dan *~zurai*.

4.2 Saran

Sebagai imbuhan yang memiliki peranan penting dalam kalimat, sufiks bahasa Jepang sangat banyak jumlah dan jenisnya. Selain sufiks pembentuk adjektiva-i yang penulis bahas, ada juga sufiks pembentuk verba ataupun nomina. Untuk itu, penulis menyarankan agar dapat mengkaji sufiks-sufiks dalam bahasa Jepang tersebut.

要旨

本論文で筆者は日本語の文章における接尾辞「～がたい」について書いたものである。このテーマを選んだ理由は、日本語の文章における接尾辞はどのような構造があるのか、どのような意味を表すのか、また接尾辞「～がたい」は他の接尾辞「～にくい」と「～づらい」に置き換えることができるのかを明らかにするためである。

本論文で使用方法論は「DESKRIPTIF」というものである。研究の手順は三つであり、データ収集、分析、結果を記述である。本論文で採用されたデータは「kotonoha.gr.jp」、「yourei.jp」、「ejje.weblio.jp」というサイトの記事から取得され、インターネットの記事などもデータを調べ、AGIH 法で分析した。次に、分析の結果を書くために「INFORMAL」という方法を使用した。

分析した結果、「慣用句」と「認識」と「発言」が接尾辞「～がたい」の構成要素であることが分かった。構造的に接尾辞「～がたい」は語根の動詞に付加する。接尾辞「～がたい」語根の動詞に付加すると、形容詞になる。接尾辞「～がたい」の意味は二つあり、「そうすることは難しい、不可能だ」と「実行が困難であり、あるいは、承服しかねる」の意味を表す。

日本語には接尾辞「～がたい」の意味と類似の構造をもつ接尾辞、「～にくい」と「～づらい」がある。接尾辞「～がたい」を「～にくい」と「～づらい」に置き換えることができるか分析した結果は以下のことが明らかになった。

1. 「慣用句」の動詞に付加すると、接尾辞「～がたい」は「～にくい」と「～づらい」に置き換えることができない。全ての「慣用句」は接尾辞「～がたい」しか付加しない。
2. 「認識」の動詞に付加すると、接尾辞「～がたい」は「～にくい」と「～づらい」に置き換えることができる。なぜなら「認識」の動詞は意志動詞からできているからである。しかし、「忘れる」と「信じる」の動詞は置き換えることができない。「忘れる」と「信じる」の動詞は物理的・生理的な難しさではないため「～にくい」は不適切になる。また、精神的苦痛は伴わないので「～づらい」も不適切になる。
3. 「発言」の動詞に付加すると、接尾辞「～がたい」は「～にくい」と「～づらい」に置き換えることができる。「発言」の動詞は意志動詞からできている。

下記はデータにある接尾辞「～がたい」の意味と構造の例文である。

1. 愛と信頼は分かちがたいものだ。

(yourei.jp)

構造的に接尾辞「～がたい」は「分かち」という慣用句動詞に付加される。接尾辞「～がたい」が「分かち」という連用形に付加されて、「分かちがたい」という形容詞になる。意味には「そうすることは難しい・不可能だ」である。

2. 個人の自由の受け入れがたい侵害。

(ejje.weblio.jp)

構造的に接尾辞「～がたい」は「受け入れる」という認識動詞に付加される。接尾辞「～がたい」が「受け入れ」という連用形に付加されて、「受け入れがたい」という形容詞になる。意味には「実行が困難であり、あるいは、承服しかねる」である。

3. それは全体化理論では説明しがたい経験生活である。

(yourei.jp)

構造的に接尾辞「～がたい」は「説明する」という発言動詞に付加される。接尾辞「～がたい」が「説明し」という連用形に付加されて、「説明しがたい」という形容詞になる。意味には「そうすることは難しい・不可能だ」である。

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna dan Fungsi* cetakan ketiga. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fukushima, Yasumasa. 1997. *Ruiji Hyougen no Tsukaiwake to Shidou-hou*. Tokyo: Aruku.
- Iori, Isao, et al. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Iori, Isao, et al. 2001. *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Katsuya, Kinjo. 2011. 『コーパス分析に基づく「にくい」・「づらい」表現の研究』 . Vol. 8, hal 19-35, Universitas Ryukyus, Jepang.
- Koizumi, Tomatsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machida Ken dan Yosuke Momiya. 2005. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan.

- Machida, Ken. 1995. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Babel Pres.
- Matsuoka, Takashi. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Morimoto, Junko dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Naoimi, Hanaoka dan Miura Akira. 1988. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondai Shiriizu Goi*. Jepang : Aratake Shuppan.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- Sunarni, Nani dan Jojo Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang*. Sumedang: Sastra Unpad Press.

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tanaka, Toshiko. 1990. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Kindai Bungaesha.

Tomoko, Tomomatsu. dkk. 2007. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: Aruku.

Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yasuko, Ichikawa. 2007. *Chuukyuu Nihongo Bunpou to Oshiekatano Pointo*. Tokyo: 3A Corporation.

LAMPIRAN

1. Sufiks ~*Gatai* Melekat Pada *Kanyouku*

NO	KALIMAT	SUMBER
1.	愛と信頼は <u>分かちがたい</u> ものだ。	yourei.jp
2.	連絡もしてくれないのは、 <u>許しがたい</u> 。	yourei.jp
3.	この男記憶力は、時として <u>侮りがたい</u> ものがある。	yourei.jp
4.	復讐はあなたと別れているということの苦しみと同じくらい <u>堪えがたい</u> ことでした。	yourei.jp
5.	二人は互いに <u>犯しがたい</u> ものだった。	yourei.jp
6.	今は人知の <u>及びがたい</u> ものでも、いつかは身近な、わかり易いものになるでしょう。	j-nihongo.com
7.	<u>度しがたい</u> 気がして黙ってしまった。	yourei.jp
8.	望郷の念 <u>止みがたい</u> ものがある。	kotobank.jp
9.	実に <u>得がたい</u> 歌集である。	dictionary.goo.ne.jp
10.	女の激情というのは中々に <u>御しがたい</u> 。	yourei.jp
11.	この世界で <u>動かしがたい</u> 事実のあることを知るときだよ	yourei.jp
12.	最後の手紙は、紙の上の染みのような <u>判読しがたい</u> 文字が連ねてあった。	kotonoha.gr.jp

2. Sufiks ~Gatai Melekat Pada Verba Ninshiki

NO	KALIMAT	SUMBER
1.	見おろす景色は闇と霧におおわれてなかなか <u>判別しがたい</u> 。	yourei.jp
2.	このような変化が許可されたのは <u>信じがたい</u> 事だった。	yourei.jp
3.	人々は自然の景色や地方の生活ぶりなど <u>忘れがたい</u> 印象を受ける。	dictionary.goo.ne.jp
4.	そういう哀しい側面はどうしても <u>抜きがたい</u> ものなのだ。	kotonoha.gr.jp
5.	自分の信念と対立する価値的信念は <u>認めがたい</u> と、彼女は感じるはずである。	kotonoha.gr.jp
6.	この <u>想像しがたい</u> 状況が成立する過程を、以下に詳述する。	yourei.jp
7.	農民出身者の集団とは <u>考えがたい</u> 。	kotonoha.gr.jp
8.	なぜなら、 <u>特定しがたい</u> 部分が非常に多いからである。	kotonoha.gr.jp
9.	だが、国民の多くにとって、何としても <u>承認しがたい</u> 国会だったのではないか。	dokushojin.com
10.	個人の自由の <u>受け入れがたい</u> 侵害。	ejje.weblio.jp
11.	一人ではとうてい <u>判断しがたい</u> ことだと思います。	polus.co.jp
12.	「星系」に関しては翻訳借用語であるとは <u>断定しがたい</u> がその可能性は高いと見られる。	yourei.jp

3. Sufiks ~*Gatai* Melekat Pada Verba *Hatsugen*

NO	KALIMAT	SUMBER
1.	それは全体化理論では <u>説明しがたい</u> 経験生活である。	yourei.jp
2.	このおいしさは言葉では <u>表しがたい</u> 。	edewakaru.com
3.	これから自分たちのやろうとしていることはお世辞にも正しいとは <u>言いがたい</u> 。	yourei.jp
4.	その感じは何か圧倒的で、 <u>名状しがたい</u> ものがある。	kotonoha.gr.jp
5.	しかも、直感というのは人に <u>伝えがたい</u> ものだ。	yourei.jp
6.	しかし、女のことが私はどうしても <u>語りがたい</u> 。	yourei.jp
7.	家具屋の目線で家具を <u>提案しがたい</u> 間取りをご紹介します。	ambeblo.jp
8.	それだけでなく、 <u>発言しがたい</u> 雰囲気になっていることも原因の1つです。	happy lifestyle.com
9.	彼女の名前はものすごく <u>発音しがたい</u> 。	ejje.weblio.jp
10.	音楽をもってしても <u>表現しがたい</u> ものだった。	yourei.jp

BIODATA

Nama Lengkap : Fida Nurrany Lathifah

NIM : 13050114120006

Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 7 September 1996

Alamat : Jl. K.H. Dewantara No.28, Cikarang Utara
Kab. Bekasi, Jawa Barat

No. Hp/ Email : 08971945690/ Fidanurrany@gmail.com

Nama OrangTua : Suhli (Ayah)
Enok Acih (Ibu)

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----|---------------------------|-------------|
| 1. | SDN Karang Asih 04 | (2002-2008) |
| 2. | SMPN 1 Cikarang Utara | (2008-2011) |
| 3. | SMAN 1 Cikarang Utara | (2001-2014) |
| 4. | Universitas Diponegoro | (2014-2019) |
| 5. | University of the Ryukyus | (2018-2019) |

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. 2015 : Panitia ORENJI 2015 Divisi Keamanan
2. 2016 : - Staff Ahli Departemen EKOBIS HMJ Bahasa dan Kebudayaan

Jepang

- Kordinator Dana Usaha ORENJI 2016
 - Ketua Pelaksana Bentopreneurship
 - Penanggung jawab BSO Tari Bali FIB
3. 2017 : - Ketua Dana Usaha KKL Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014
- Relawan Pengajar Gerakan FIB Mengajar
 - Panitia ORENJI 2017 Divisi Dana Usaha
 - Anggota Komisi Pemilihan Raya HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Pengalaman Bekerja

2018 :

1. *Center Cafeteria* staff di Universitas Ryukyus (paruh waktu)
2. Tutor privat bahasa Inggris (paruh waktu)
3. Ryubo Holdings Staff (internship)
4. *Guide assistance* di Okinawa Environment Club (paruh waktu)
5. *EID Group Leader* Kumon (paruh waktu)

2019 : Tutor privat bahasa Jepang (paruh waktu)